

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
BOGOR**

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
BOGOR**

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr. Muhammad Amin, S.PI, M.SI
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah:

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Penulis:

Ilyas

Editor:

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Bogor/
Penulis: Ilyas. --
Jakarta: Pertanian Press, 2024
38 hlm. : ilus. ; 25 cm.

ISBN **978-979-582-368-1**
E-ISBN **978-979-582-369-8**

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD – International Fund for Agricultural
Development; dan Program YESS – Youth
Entrepreneurship and Employment Support Services
Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Bogor**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory Team :

Miko Harjanti
Merry Nancyliya Permanasari

Writer:

Ilyas

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Bogor/ Writer, Ilyas. -- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
38 hlm. : illus. ;25 cm.

ISBN 978-979-582-368-1
E-ISBN 978-979-582-369-8

1. FARMERS 2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

All rights reserved. Reproduction or
quotation of any part or the entirety of this
book is prohibited without the publisher's
prior written consent.

Publisher :

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural
Education (ICAEd), Indonesia Agency for Agricultural
Extension and Human Resource Development
(IAAEHRD), Ministry of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

DAFTAR ISI

Table of contents

KATA PENGANTAR	iv
FOREWORD	v
Daftar Isi	vi
Table of contents	vi
Kata Sambutan Menteri Pertanian	viii
Foreword Minister of Agriculture	ix
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian	x
Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD)	xi
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian	xii
Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)	1
Ahmad Nurratman Sarjana Perikanan Jadi Peternak Kambing	2
Ahmad Nurratman: A Fisheries Graduate Pioneering Dairy Goat Farming	2
Cici Kiranti Ratu Sayuran dari Desa	6
Cici Kiranti: From Homemaker Farmer to Vegetable Queen	6
Sukses Ternak Domba Ala Kang Jejen	12
Jejen's Inspirational Journey in Sheep Farming	12
Perjalanan Kusmiadi Mengangkat Kopi Paseban	16
From Village Roots to Global Stage: The Transformation of Ladang Coffee	16
Kisah Reza Habibi, Introvert Sukses Berkat Cabai	21
Reza Habibi: The Introverted Youth Paving a Path to Success Through Chili Farming	21
Kerbau Desa Urug Kang Nali Jadi Primadona Pasar	26
Nali Conquers Local Market with Buffalo from Urug Village	26
Nicki Junianti Tinggalkan BUMS demi Cabai	31
From Accountant to Successful Chili Entrepreneur: Nicki Junianti's Journey with the YESS Program	31
Pramita Menyulap Sarang Walet Jadi Emas	39
Pramita Nurillisan Turns Edible Bird's Nests into Beauty Products, Thriving in the Industry	39
Rahmat, Pemuda Berani Beternak Kambing	44
Brave Young Farmer Rahmat Shares His Journey of Growing a Successful Goat Business	44
Misi Besar Siti Nur'aeni Demi Ekonomi Pesisir	48
Turning Coastal Erosion into Opportunity	48



Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wiruusaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil.

Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045.

Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Foreword

Minister of Agriculture



The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector.

We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

**Kepala Badan Penyuluhan dan
Pengembangan SDM Pertanian**

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

**Kepala Badan Penyuluhan
dan Pengembangan SDM Pertanian**
Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency for
Agricultural Extension and Human Resource
Development (IAAEHRD)**



Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension and Human
Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan sasaran generasi muda di pedesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda pedesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda pedesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda pedesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of Indonesia
Center for Agricultural
Education (ICAEd)**



National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 Regencies, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regencies), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regencies), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regencies), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regencies).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

**Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd)
– Director of YESS Programme
Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP**

Ahmad Nurratman Sarjana Perikanan Jadi Peternak Kambing

**Ahmad Nurratman:
A Fisheries Graduate Pioneering Dairy
Goat Farming**



Ahmad Nurratman, meskipun tidak berasal dari keluarga petani atau peternak, telah menorehkan jejak sukses yang mengesankan dalam dunia peternakan kambing susu. Lulusan Sekolah Tinggi Perikanan di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2016, Ahmad awalnya memulai usaha budidaya ikan lele dan ikan nila bioflok yang diintegrasikan dengan aquaponik. Namun, setelah mengalami kerugian besar sekitar Rp 800 juta pada tahun 2018, Ahmad beralih ke usaha kambing potong dan kambing perah, yang ternyata menjadi titik balik penting dalam karirnya.

Dengan ketertarikan mendalam di dunia pertanian dan peternakan, Ahmad menemukan potensi besar dalam usaha susu kambing. Saat ini, Ahmad memproduksi sekitar 250 kg susu kambing per bulan dengan kebutuhan susu cair mencapai 1500 hingga 2000 liter per bulan.

Omset bulanan dari usahanya berkisar antara Rp 70 juta hingga Rp 100 juta. Meskipun menghadapi tantangan dalam mendapatkan akses pasar dan pembeli, Ahmad

Despite not hailing from a family of farmers or livestock farmers, Ahmad Nurratman has marked remarkable strides in dairy goat farming. A graduate of the Fisheries College under the Ministry of Marine Affairs and Fisheries in 2016, Ahmad initially ventured into catfish and tilapia biofloc farming integrated with aquaponics. However, after suffering a substantial loss of approximately IDR800 million in 2018, Ahmad transitioned to dairy and meat goat farming, marking a pivotal turning point in his career.

With a deep interest in agriculture and livestock farming, Ahmad has recognized the vast potential of goat milk production. Today, he produces approximately 250 kilograms of goat milk monthly to meet the demand for liquid milk, which ranges between 1,500 and 2,000 liters monthly.

His business generates a monthly revenue of IDR70 to 100 million. While facing challenges in accessing markets and buyers, Ahmad received critical support from the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program. This initiative has provided him with training in

berhasil memperoleh dukungan dari Program YESS. Program ini memberinya pelatihan literasi keuangan dasar, *Business Model Canvas*, dan akses pasar yang lebih luas.

Menunjukkan keberanian dan inovasi, Ahmad mengembangkan produk susu bubuk, susu kental manis, dan kefir untuk memperpanjang umur simpan susu kambing, yang sangat rentan basi. Inovasi ini tidak hanya memperluas pasar produknya tetapi juga meningkatkan pendapatan dari usaha peternakannya. Ahmad aktif dalam kelompok peternak lokal, berbagi pengetahuan, dan membeli susu dari peternak lokal, termasuk susu kambing kacang dan kambing Jawa Randu. Ini memberikan dampak positif dengan meningkatkan pendapatan para peternak lokal.

basic financial literacy, Business Model Canvas development, and broader market access.

Demonstrating courage and innovation, Ahmad developed powdered milk, condensed milk, and kefir to extend the shelf life of the highly perishable goat milk. These innovations not only expanded his market reach but also increased his income. Ahmad actively engaged with local livestock farmer groups, shared knowledge, and purchased milk from local livestock farmers, including those raising Kacang and Jawa Randu goats. This provides a positive impact by increasing the income of local livestock farmers.

Ahmad's efforts have significantly empowered the local economy. Approximately ten women are involved



Kehadiran Ahmad juga berdampak besar pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Sekitar 10 ibu-ibu terlibat dalam pengolahan susu cair menjadi susu bubuk, dan peternak kambing potong yang sebelumnya hanya menjual kambing tahunan kini mendapatkan penghasilan harian dari penjualan susu ke Ahmad. Ahmad juga memberikan pelatihan mengenai teknologi pembuatan silase dan kesejahteraan hewan.

Pada Juni 2024, Ahmad menerima penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Bogor sebagai Pelopor Peternakan Terbaik dalam acara Hari Jadi Kabupaten Bogor, yang termasuk hadiah umrah. Penghargaan ini menandai pengakuan atas dedikasi dan keberhasilan Ahmad dalam

in processing liquid milk into powdered milk, while goat meat farmers who previously relied on annual livestock sales now earn daily income by selling milk to Ahmad. Additionally, he provides training on silage production technology and animal welfare.

In June 2024, Ahmad was honored by the Bogor Regency Government as the Best Livestock Farming Pioneer during the Regency's Anniversary, receiving an Umrah pilgrimage as part of the award. This recognition underscored Ahmad's dedication and achievements in livestock farming. The competitive grant assistance from the YESS program also contributed to enhancing his production capacity, leading to a notable increase in his business turnover.





bidang peternakan. Dukungan hibah kompetitif dari Program YESS juga membantu Ahmad dalam meningkatkan kapasitas produksi, yang berdampak positif pada peningkatan omsetnya.

Dengan pencapaian yang telah diraih, Ahmad memiliki visi untuk memperluas skala usahanya dan menjadi salah satu produsen susu kambing terbesar di Indonesia. Ia juga berambisi membawa produk-produknya ke pasar internasional. Dedikasi dan inovasi Ahmad dalam peternakan kambing susu menginspirasi banyak orang dan menunjukkan bagaimana ketekunan dan kreativitas dapat mengubah tantangan menjadi peluang sukses.

With these accomplishments, Ahmad envisions expanding his business and becoming one of Indonesia's largest goat milk producers. He also aspires to introduce his products to international markets. Ahmad's dedication and innovation in dairy goat farming serve as an inspiration to many, demonstrating how perseverance and creativity can transform challenges into opportunities for success.

Cici Kiranti Ratu Sayuran dari Desa

***Cici Kiranti:
From Homemaker Farmer to
Vegetable Queen***



Di sebuah desa yang dikenal dengan keindahan alamnya dan pesona wisata, Cici tumbuh besar dalam keluarga petani yang hidup harmonis dengan tanah. Sejak remaja, dia sudah memiliki kecintaan mendalam terhadap bercocok tanam. Di halaman rumahnya, Cici gemar menanam berbagai jenis bunga, rempah, dan buah berpohon kecil seperti stroberi. Meskipun latar belakang pendidikannya adalah S1 Pendidikan Bahasa Inggris, ketertarikan dan bakatnya dalam dunia pertanian tak pernah padam.

Perubahan besar dalam hidupnya dimulai ketika Cici menyadari potensi pasar di sekeliling desanya. Kawasan wisata yang dipenuhi hotel dan restoran menghadirkan peluang emas untuk pasokan sayuran segar. Dengan modal awal yang diperoleh dari membeli sayuran lokal dan belajar tentang budidaya, Cici memutuskan untuk memulai usahanya. Dia mendirikan *green house* kecil di samping rumahnya, dan dengan semangat yang membara, mulai menanam sayuran yang dibutuhkan oleh hotel

In a village renowned for its natural beauty and tourist attractions, Cici grew up in a family of farmers living harmoniously with the nature. From a young age, she nurtured a deep passion for gardening, spending her teenage years planting flowers, herbs, and small fruit-bearing plants like strawberries in her home garden. Despite holding a bachelor's degree in English Language Education, her interest and talent in agriculture remained strong.

A major turning point in Cici's life came when she recognized the market potential surrounding her village. Numerous hotels and restaurants in this tourist area presented a golden opportunity for supplying fresh vegetables. With initial capital obtained through buying local vegetables and self-taught farming knowledge, Cici embarked on her entrepreneurial journey. She set up a small greenhouse beside her house and, with great enthusiasm, began cultivating vegetables specifically demanded by the hotels and restaurants in her vicinity.

dan restoran di sekitarnya.

Keberhasilan awal usaha ini memotivasi Cici untuk memperbesar kapasitasnya. Ia membangun *green house* baru yang lebih besar di area perkebunan, meskipun masih menggunakan bahan bambu. *Green house* ini tidak hanya memperluas kapasitas produksinya tetapi juga meningkatkan kualitas sayuran yang dihasilkannya. Cici kini mampu menyuplai sayuran segar ke hotel-hotel terkemuka seperti Pesona Alam dan Botanica, serta ke pasar bersih dan pasar kotor. Omsetnya melonjak mencapai Rp 6-10 juta per bulan, menandai kemajuan pesat dalam usahanya.

Namun, perjalanan Cici tidak selalu mulus. Ia harus menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan suhu yang drastis, pola curah hujan yang tak menentu, dan serangan hama serta penyakit. Kendala-kendala ini

The initial success of her venture inspired Cici to increase her supply capacity. She built a larger greenhouse on a plantation site using bamboo as the primary material. This expansion not only increased her production capacity but also enhanced the quality of her produce. Today, Cici supplies fresh vegetables to prominent hotels such as Pesona Alam and Botanica, as well as to local wet and clean markets. Her monthly revenue soared to between IDR6 and 10 million, reflecting the rapid growth of her business.

However, Cici's journey was not without challenges. She faced numerous obstacles, including drastic temperature changes, unpredictable rainfall patterns, as well as pest and disease outbreaks, which, at times, jeopardized her harvests and hindered her business growth. Additionally, limited capital and access to financial



sempat mengancam hasil panennya dan menghambat perkembangan usaha. Selain itu, keterbatasan modal dan akses ke layanan keuangan menjadi hambatan tambahan yang harus dihadapinya.

Untunglah, masa-masa sulit itu mulai teratasi setelah Cici bergabung dengan Program YESS. Program ini memberikan pelatihan-pelatihan berharga seperti literasi keuangan dasar dan *Business Model Canvas*, yang membantu Cici memahami cara mengelola usahanya dengan lebih baik. Dengan dukungan hibah kompetitif dari Program YESS, Cici mendapatkan kesempatan untuk membeli peralatan yang sangat dibutuhkan di *greenhouse*-nya.

services posed another significant challenge.

Fortunately, these difficulties began to subside after Cici joined the YESS program. This initiative provided her with invaluable training in areas, such as basic financial literacy and Business Model Canvas development, enabling her to better manage her business. Through a competitive grant from the program, Cici acquired essential equipment for her greenhouse. This financial assistance not only improved Cici's business conditions but also enabled her to implement the cultivation methods she had longed for.

One of Cici's most notable innovations has been the adoption of the floating raft hydroponic system.



Bantuan ini tidak hanya memperbaiki kondisi usaha Cici tetapi juga memungkinkan dia untuk menerapkan metode budidaya yang diidamkannya.

Salah satu inovasi besar yang diadopsi Cici adalah metode apung atau sistem hidroponik apung (*floating raft system*). Metode ini memungkinkan Cici untuk budidaya sayuran secara hidroponik dengan risiko minimal terhadap tanaman, terutama saat terjadi pemadaman listrik. Keberanian Cici untuk mengadopsi teknologi baru menunjukkan komitmennya untuk terus maju dan beradaptasi dengan tantangan yang ada.

Cici juga aktif dalam kolaborasi dengan petani hidroponik lainnya. Dia tidak hanya bertukar informasi mengenai teknik budidaya tetapi juga bekerja sama untuk mengatasi kekurangan produksi. Ketika hasil produksinya tidak mencukupi permintaan pasar, Cici sering kali mengambil produk dari mitra lain. Selain itu, Cici merekrut pemuda di sekitarnya untuk

This technique enables hydroponic vegetable cultivation with minimal risk to the plants, particularly during power outages. Cici's willingness to adopt new technologies demonstrates her commitment to progress and adaptability in the face of challenges.

Cici is also deeply involved in collaboration with other hydroponic farmers, exchanging knowledge about cultivation techniques and working together to address production shortfalls. When her output falls short of market demand, she often sources additional products from her partners. Furthermore, Cici actively recruits local youth to join her farming business, inspiring them to pursue careers in agriculture and fostering an entrepreneurial spirit.

Cici's achievements in farming are truly remarkable. With significant increases in production—yielding 10–15 kilograms of vegetables from a single floating raft box—her business revenue has grown by approximately



bergabung dalam usaha pertanian, memotivasi mereka untuk mengejar karir di bidang ini dan menyebarkan semangat wirausaha.

Keberhasilan Cici dalam usaha pertanian sangat mencolok. Dengan peningkatan hasil produksi yang signifikan, dalam satu kotak rakit apung, ia bisa memanen 10-15 kg sayuran, omset usahanya meningkat sekitar 8-10% setiap bulannya. Penambahan alat produksi yang lebih lengkap juga menandai pencapaian besar dalam usaha pertaniannya, memperkuat posisi Cici sebagai pengusaha sukses

8%–10% monthly. The addition of more comprehensive production equipment also marks a significant achievement in her farming business, further solidifying Cici's position as a successful entrepreneur in the field.

Looking ahead, Cici envisions ambitious plans to expand her network of partners, including collaborations with the hospitality industries such as hotels, restaurants, and cafés as well as supermarkets. She also plans to keep encouraging young farmers to establish agricultural businesses. With determination, innovation, and





di bidang ini.

Memandang ke depan, Cici memiliki rencana ambisius untuk menambah mitra baru, termasuk horeka dan supermarket, serta terus mengajak petani muda untuk membangun usaha di bidang pertanian. Dengan tekad, inovasi, dan dukungan yang tepat, Cici bukan hanya membangun usaha dari nol tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan perubahan positif di komunitasnya. Kisahnya adalah contoh nyata bahwa dengan semangat dan usaha keras, impian besar bisa menjadi kenyataan.

the right support, Cici has not only built a thriving business from scratch but also become an inspiring figure and a catalyst for positive change within her community. Her story serves as a testament to the power of perseverance and hard work in turning big dreams into reality.

Sukses Ternak Domba Ala Kang Jejen

Jejen's Inspirational Journey in Sheep Farming



Kang Jejen, seorang peternak domba di daerahnya, adalah contoh inspiratif tentang bagaimana keberanian, inovasi, dan kemauan untuk belajar bisa mengubah tantangan menjadi peluang. Di tengah kesulitan mencari pekerjaan bagi para pemuda tanpa pengalaman, Kang Jejen menunjukkan bahwa membangun usaha sendiri adalah alternatif yang menjanjikan. Dengan memanfaatkan potensi lokal, khususnya ternak domba, ia berhasil membangun usaha yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal.

Sejak kecil, Kang Jejen sudah akrab dengan dunia peternakan. Orang tuanya, yang merupakan petani dan juga memelihara domba, sering menjadikan ternak domba sebagai tabungan untuk keperluan mendadak. Kang Jejen, yang sering membantu orang tuanya mencari rumput atau mengurus ternak, menanamkan kecintaan terhadap domba sejak dini. Meskipun latar belakang pendidikannya jauh dari bidang peternakan, ia percaya bahwa

Jejen, a sheep farmer in his local area, demonstrates how courage, innovation, and a willingness to learn can turn challenges into opportunities. Amid the difficulty of finding jobs for young people with no experience, Jejen showed that building a business is a promising alternative. By harnessing local potential, particularly in sheep farming, he established a profitable venture that contributes to the local economy.

From a young age, Jejen was immersed in livestock farming. His parents, both farmers and sheep breeders, relied on sheep as a form of savings for urgent needs. Assisting his parents in gathering grass and caring for livestock nurtured his love for sheep farming. Despite his educational background unrelated to agriculture, he firmly believes determination and effort are the keys to success.

Jejen began his sheep farming journey with just two ewes, focusing on breeding. In less than a year, his ewes gave birth to three lambs—one male and two females. The following year, they delivered twins: two males

kemauan dan usaha adalah kunci utama kesuksesan.

Memulai usaha ternak domba dengan dua ekor indukan, Kang Jejen fokus pada *breeding* atau produksi anakan domba. Dalam waktu kurang dari satu tahun, indukan dombanya telah melahirkan tiga ekor anak, yang terdiri dari satu jantan dan dua betina. Setahun berikutnya, indukan ini melahirkan kembar dua ekor jantan dan dua ekor betina. Anakan betina pertama bahkan sudah siap dikawinkan dan menjadi indukan baru. Dengan cara ini, jumlah ternaknya berkembang pesat menjadi delapan ekor, dan setiap anakan betina baru dijadikan indukan, sementara anakan jantan dijual untuk biaya produksi.

Namun, perjalanan Kang Jejen tidak tanpa rintangan. Tantangan terbesar adalah keterbatasan pengetahuan tentang peternakan yang baik dan

and two females. One female was ready to mate and kept as a new ewe. This strategy allowed his flock to grow rapidly, reaching eight sheep. As his flock expanded, each new female was kept for breeding while the males were sold to cover operational costs.

However, Jejen's journey was not easy. His biggest challenges included limited knowledge of proper farming practices and livestock health issues, especially during changing weather conditions. The rainy season provided abundant forage but increased disease risks, while the dry season made finding fresh forage difficult. Jejen joined the YESS program to overcome these challenges, a millennial farmers' group focused on agriculture and livestock. He received training, financial support, and practical knowledge through the programme that improved his farming methods.





masalah kesehatan ternak, terutama saat cuaca berubah. Musim hujan membawa kelimpahan pakan hijauan, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit, sementara musim kemarau membuat pencarian pakan hijauan segar menjadi sulit. Untuk mengatasi tantangan ini, Kang Jejen bergabung dengan Program YESS, sebuah kelompok petani generasi muda yang fokus pada pertanian dan peternakan. Melalui program ini, ia mendapatkan pelatihan, dukungan modal, dan pengetahuan praktis yang memperbaiki metode beternaknya.

Dengan dukungan Program YESS, Kang Jejen berinovasi dalam pengelolaan pakan. Untuk populasi ternak di atas 25 ekor, ia menciptakan bank pakan dengan menanam rumput budidaya seperti pakcong dan odot. Inovasi ini memungkinkan Kang Jejen mengatasi kekurangan pakan saat

With support from the YESS program, Jejen innovated in feed management. He established a feed bank for a livestock population exceeding 25 sheep by cultivating fodder grass such as super napier and napier grass. This innovation allowed him to manage feed shortages during the dry season and produce silage during the rainy season. Additionally, he utilised sheep manure as organic fertiliser, reducing fertiliser costs and benefiting other farmers.

Collaboration is another key to Jejen's success. He regularly interacts with local farmers and partner intermediaries to sell his livestock. By sharing knowledge and resources, he helps improve the skills of other farmers. Through a profit-sharing system, Jejen allowed others to start sheep farming while his partner intermediaries helped market the livestock to wider markets.

musim kemarau dan memanfaatkan pakan untuk silase di musim hujan. Selain itu, ia memanfaatkan kotoran domba sebagai pupuk organik, yang tidak hanya mengurangi biaya pupuk tetapi juga memberikan manfaat tambahan bagi petani lain.

Kolaborasi juga menjadi kunci keberhasilan Kang Jejen. Ia rutin berinteraksi dengan petani di wilayah sekitarnya dan mitra tengkulak untuk menjual hasil ternak. Dengan berbagi pengetahuan dan sumber daya, ia membantu meningkatkan keterampilan peternak lain. Melalui sistem bagi hasil, Kang Jejen memberi kesempatan kepada petani lain untuk memulai ternak domba, sementara mitra tengkulak membantunya memasarkan hasil ternak ke pasar yang lebih luas.

Seiring berjalannya waktu, Kang Jejen berhasil meningkatkan jumlah domba dari empat hingga 13 ekor per masa panen berkat bantuan Program YESS. Meskipun pencapaiannya masih jauh dari peternak besar, peningkatan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kang Jejen terus memperbaiki metode ternaknya, belajar dari pengalaman, dan menerapkan pengetahuan baru untuk memaksimalkan hasil.

Kisah Kang Jejen mengajarkan kita bahwa dengan tekad, inovasi, dan kemauan untuk belajar, tantangan bisa diubah menjadi peluang. Usahanya dalam beternak domba tidak hanya memberikan keuntungan pribadi tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dan kontribusi positif bagi masyarakat. Ke depannya, Kang Jejen berharap bisa terus berkembang, memperluas usaha ternaknya, dan menginspirasi lebih banyak orang untuk memanfaatkan potensi lokal dalam menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Over time, Jejen increased his sheep production from four to 13 per harvest cycle with assistance from the YESS program. While still far from being a large-scale farmer, this growth marked significant progress. Jejen continually improves his farming methods, learning from experience and applying new knowledge to maximize results.

Jejen's story teaches us that challenges can be transformed into opportunities with determination, innovation, and a willingness to learn. His sheep farming business has brought personal benefits, created jobs, and positively impacted the community. Jejen hopes to continue expanding his farming business and inspiring more people to leverage local potential to create sustainable economic opportunities.



Perjalanan Kusmiadi Mengangkat Kopi Paseban

***From Village Roots to Global Stage:
The Transformation of Ladang Coffee***

Ladang Coffee Paseban adalah contoh cemerlang bagaimana sebuah komunitas kecil dapat mengubah nasibnya melalui dedikasi dan inovasi. Terletak di Kp. Paseban, sebuah kawasan perbukitan dengan ketinggian ±1.200 MDPL yang ideal untuk budidaya kopi Arabika, Ladang Coffee telah mengembangkan potensi kopi yang melimpah di wilayah ini. Sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi ini, Ladang Coffee berkomitmen untuk mengubah cara pandang petani terhadap kopi dan mengolahnya dengan standar yang lebih tinggi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dana dan peralatan pengolahan yang masih sederhana, tekad mereka untuk meningkatkan kualitas kopi dan pendapatan petani tetap kuat.

Sebelum menjadi produk unggulan, setiap biji kopi yang dihasilkan melalui proses yang cermat. Mulai dari pemilihan cherry kopi merah yang matang, setiap langkah dilakukan dengan penuh perhatian untuk memastikan kualitas terbaik. Kopi yang masih hijau atau tidak

Ladang Coffee Paseban is a shining example of how a small community can transform its fortunes through dedication and innovation. Located in Paseban Sundanese Cultural Hamlet, a hilly region approximately 1,200 metres above sea level, an ideal altitude for cultivating arabica coffee, Ladang Coffee has harnessed the abundant coffee potential of the area. Committed to changing farmers' perception of coffee and raising processing standards, the community aims to maximize this potential. Despite challenges such as limited funding and basic processing equipment, the resolve to improve coffee quality and farmer incomes remains reliable.

Each coffee bean undergoes careful processing before becoming a premium product. The process begins with selecting ripe red coffee cherries, with every step executed precisely to ensure the highest quality. Green or under-ripe cherries are meticulously separated to maintain the flavor and quality of the final product. This attention to detail in the harvesting process plays a key role in enhancing

mencapai tingkat kematangan ideal akan dipisahkan untuk menjaga cita rasa dan kualitas akhir produk. Proses pemetikan ini adalah bagian penting dari upaya untuk meningkatkan daya saing produk kopi di pasar.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh Ladang Coffee tidaklah ringan. Cuaca ekstrem, seperti banjir dan kekeringan, serta ancaman penyakit dan hama, merupakan rintangan yang harus diatasi untuk menjaga hasil panen tetap optimal. Ketersediaan air, manajemen tanah, dan penggunaan pupuk yang tepat adalah aspek penting yang harus diperhatikan untuk memastikan pertumbuhan kopi yang sehat. Selain itu, keterbatasan teknologi dan akses pasar menjadi tantangan tambahan yang harus dihadapi untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Dengan berbagai dukungan dari program-program budidaya kopi, Ladang Coffee berhasil meningkatkan produktivitas dan kualitas biji kopi

the competitiveness of their coffee in the market.

However, Ladang Coffee faces significant challenges. Extreme weather conditions such as floods, droughts, and threats from pests and diseases pose obstacles to maintaining optimal harvests. Water availability, soil health management, and appropriate fertilizer use are essential to ensuring the healthy growth of coffee plants. Additionally, limitations in technology and market access present further barriers to achieving long-term success.

With support from various coffee cultivation programmes, Ladang Coffee has successfully improved the productivity and quality of its coffee beans. Training on best practices, quality management, and access to global markets has provided substantial benefits to farmers. These programmes enhance product quality and contribute to building infrastructure that facilitates coffee





mereka. Pelatihan tentang praktik terbaik, pengelolaan kualitas, dan akses ke pasar global memberikan manfaat signifikan bagi petani. Program-program tersebut tidak hanya membantu dalam hal peningkatan kualitas produk tetapi juga dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung distribusi kopi, seperti jalan dan sistem irigasi.

Inovasi juga menjadi kunci sukses Ladang Coffee. Penggunaan teknologi modern dalam pengolahan pasca panen, seperti mesin pengupas

distribution, such as roads and irrigation systems.

Innovation has played a key role in Ladang Coffee's success. They've achieved greater efficiency and improved quality by adopting modern post-harvest processing technologies like hulling and controlled drying machines and developing superior coffee varieties. Additionally, sustainable farming practices, such as using organic fertilisers and implementing effective soil management, increase productivity and support



dan pengeringan terkontrol, serta pengembangan varietas unggul, memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi. Praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan tanah yang baik, tidak hanya mendukung produktivitas tetapi juga membantu dalam konservasi lingkungan.

Kolaborasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan Ladang Coffee. Kerja sama dengan PT. Astra Indonesia dan BRIN memberikan dukungan tambahan untuk meningkatkan budidaya dan hasil panen kopi. Selain itu, kemitraan dengan kelompok tani dan berbagai pihak terkait memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola usaha kopi dan mencapai target produksi yang diinginkan.

Dampak positif dari usaha ini tidak hanya dirasakan oleh para petani kopi tetapi juga oleh masyarakat lokal dan lingkungan sekitar. Peningkatan

environmental conservation.

Collaboration has played a pivotal role in Ladang Coffee's success. Collaboration with organisations such as PT Astra Indonesia and the National Research and Innovation Agency (BRIN) have provided additional support to enhance coffee cultivation and yields. Furthermore, partnerships with farming groups and various stakeholders have strengthened their capacity to manage coffee production and achieve desired production targets.

These endeavours positively impact coffee farmers, the local community, and the surrounding environment. Some realised benefits include increased farmer incomes, access to global markets, and community empowerment. Sustainable farming practices have also contributed to preserving ecological balance, reducing carbon footprints, and enhancing the reputation of the local coffee industry in global markets.



pendapatan petani, akses ke pasar global, dan pemberdayaan komunitas merupakan beberapa manfaat yang diperoleh. Praktik budidaya yang berkelanjutan juga membantu dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi jejak karbon, serta meningkatkan reputasi industri kopi di pasar global.

Ladang Coffee Paseban adalah contoh inspiratif bagaimana tekad, inovasi, dan kolaborasi dapat mengubah tantangan menjadi peluang. Melalui dedikasi mereka dalam meningkatkan kualitas kopi dan memberdayakan komunitas, mereka tidak hanya menciptakan produk yang bersaing di pasar tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Ladang Coffee Paseban is an inspiring example of how determination, innovation, and collaboration can transform challenges into opportunities. Through their dedication to improving coffee quality and empowering the community, they have created a competitive product and contributed to economic and environmental sustainability.

Kisah Reza Habibi, Introvert Sukses Berkat Cabai

Reza Habibi:
*The Introverted Youth Paving a Path to
Success Through Chili Farming*



Muhammad Reza Habibi, yang dikenal dengan latar belakang pendidikan terakhir di bidang manajemen keuangan mikro, pernah mengalami perubahan signifikan dalam hidupnya. Dengan kepribadian yang awalnya kurang bersosialisasi, Reza memutuskan untuk memperluas jaringannya dengan bergabung dalam berbagai organisasi kampus dan komunitas kemasyarakatan. Inisiatif ini membantunya mengatasi kekurangan sosialnya, membuka jalan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekelilingnya.

Titik balik dalam hidup Reza terjadi pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda. Dalam masa-masa sulit itu, Reza menemukan ketertarikan baru: pertanian. Menyadari potensi dan tantangan yang ada, ia mulai memanfaatkan lahan orang tuanya seluas 900 meter persegi untuk bertani. Dengan semangat dan dedikasi, ia mulai menanam talas dan timun, lalu beralih ke cabai keriting. Dari sinilah Reza mulai memahami bahwa pertanian bukanlah pekerjaan

Muhammad Reza Habibi, whose educational background is in micro-financial management, has experienced a remarkable transformation in his life. Initially reserved and less socially engaged, Reza decided to expand his network by joining various campus and community organizations. This initiative helped him overcome his social limitations and build stronger connections with those around him.

Reza's turning point came in 2020, during the COVID-19 pandemic. In these challenging times, he discovered a newfound interest: agriculture. Recognizing the potential and challenges within the sector, he began cultivating his parents' 900-square-meter plot of land. With determination and dedication, he started by planting taro and cucumbers, eventually transitioning to curly chilies. Through this journey, Reza realized that farming is far from a trivial job; it is a profession demanding expertise, patience, and unwavering commitment. His involvement in agriculture shifted his perspective, instilling a belief that

yang remeh; melainkan profesi yang memerlukan keahlian, kesabaran, dan komitmen tinggi. Keterlibatannya dalam pertanian mengubah pandangannya, menjadikannya yakin bahwa petani memiliki peran penting dan mulia dalam memenuhi kebutuhan pangan manusia.

Namun, perjalanan Reza tidak tanpa rintangan. Ia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari terbatasnya lahan untuk budidaya, masalah permodalan, hingga cuaca yang tidak menentu. Selain itu, ia harus berhadapan dengan penyakit patek yang sulit diatasi dan kekurangan tenaga kerja muda untuk sektor pertanian. Meski begitu, Reza tidak menyerah. Ia terus berjuang dan mencari solusi untuk setiap kendala yang dihadapinya.

Program YESS menjadi titik terang dalam perjuangan Reza. Dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh program ini,

farmers play a vital and honorable role in ensuring humanity's food security.

Reza's journey was not without obstacles. He faced numerous challenges, including limited land for cultivation, financial constraints, and unpredictable weather. Additionally, the threat of anthracnose disease and a shortage of young laborers in the agricultural sector posed further difficulties. Despite these hurdles, Reza remained resilient, persistently seeking solutions to overcome each challenge.

The YESS program marked a turning point in Reza's agricultural endeavors. By participating in various training programs such as Business Motivation Pathway (BMP), Start-Up, and Advanced Training, he gained invaluable knowledge and skills for developing his chili farming business. The support from the YESS program, including capital assistance and access to essential agricultural resources, provided new opportunities





seperti BMP, *Start-up*, dan *Advancement*, ia memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sangat berharga untuk mengembangkan usaha cabai. Dukungan dari Program YESS, termasuk bantuan modal dan akses ke berbagai sumber daya pertanian, membuka peluang baru bagi Reza untuk meningkatkan usahanya. Interaksi dengan ahli pertanian dan penyuluh juga memperluas wawasan Reza, memberinya kesempatan untuk mendapatkan bantuan finansial yang penting bagi pertumbuhannya di bidang pertanian hortikultura.

Inovasi menjadi salah satu kunci kesuksesan Reza. Ia mengadopsi metode konvensional dalam penyebaran bibit tanaman hortikultura menggunakan *polybag* semai, plastik semai, dan *tray* semai untuk mengurangi tingkat kematian bibit dan mempermudah proses

for Reza to expand his business. Interactions with agricultural experts and extension officers broadened his horizons, enabling him to secure crucial financial support to grow his horticultural farming business.

Innovation has been a cornerstone of Reza's success. He has adopted conventional methods for propagating horticultural seedlings using seedling polybags, plastic seedling containers, and seed trays to minimize seedling mortality and simplify transplantation. His plans include constructing a seedling greenhouse, which would not only meet his own seedling needs but also allow him to sell seedlings to other farmers. This idea emerges from the feedback he receives about the poor growth of certain seedlings, presenting a market opportunity for Reza to expand his business.

Collaboration with local farmers

pemindahan ke lahan. Rencana masa depannya mencakup pembangunan *greenhouse* semai, yang tidak hanya akan memenuhi kebutuhan bibit untuk usahanya sendiri tetapi juga memungkinkan Reza untuk menjual bibit kepada petani lain. Peluang ini muncul setelah mendengar keluhan dari petani mengenai bibit yang tidak tumbuh dengan baik, sehingga Reza dapat memanfaatkan kebutuhan pasar tersebut untuk memperluas usahanya.

Kolaborasi dengan petani sekitar juga memainkan peran penting dalam perjalanan Reza. Ia aktif bertukar ilmu dan informasi mengenai metode bertani, penanggulangan penyakit cabai, dan strategi penjualan

has also been crucial in Reza's journey. He actively exchanges knowledge and information about farming techniques, disease control for chilies, and marketing strategies for agricultural produce. These partnerships have not only enriched his learning experience but also expanded his business network. Additionally, support from offtakers, or buyers of agricultural products, has facilitated Reza to sell his harvests more efficiently and further develop his business.

The positive impact of Reza's business extends not only to himself but also to the surrounding community. By creating jobs for agricultural laborers and encouraging youth to engage in farming, he contributes



hasil tani. Kemitraan ini tidak hanya membantunya belajar dari pengalaman petani berpengalaman tetapi juga memperluas jaringan bisnisnya. Dukungan dari *offtaker* atau pembeli hasil tani memberikan kepastian pasar, memudahkan Reza dalam menjual panennya dan mengembangkan usahanya lebih jauh.

Dampak positif dari usaha Reza tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Dengan membuka lapangan kerja sebagai buruh tani dan mengajak pemuda untuk terlibat dalam pertanian, Reza turut berkontribusi dalam mengatasi masalah pengangguran dan mempromosikan pertanian sebagai profesi yang menjanjikan. Keberhasilan Reza dalam mendapatkan dana hibah dari Program YESS dan meningkatkan usaha pertaniannya adalah bukti nyata bahwa ketekunan dan kerja keras dapat membuahkan hasil yang memuaskan.

Inspirasi Reza untuk masa depan tercermin dalam prinsip hidupnya: "Banyak orang yang ingin mengubah dunia. Tapi mengubah diri sendiri tidak bisa." Ia bercita-cita menjadi duta petani generasi muda yang dapat menginspirasi banyak orang untuk memulai bertani. Sebelum mengubah orang lain, Reza percaya bahwa ia harus terlebih dahulu mengubah dirinya sendiri agar layak menjadi role model. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, Reza berharap dapat mewujudkan tujuannya dan terus berkontribusi dalam dunia pertanian.

to addressing unemployment while promoting agriculture as a promising profession. Reza's success in securing grants through the YESS program and expanding his farming enterprise is a testament to the power of perseverance and hard work.

Reza's vision for the future is reflected in his life principle: "Many people aspire to change the world, yet they struggle to change themselves." He aims to become a millennial farmer ambassador, inspiring others to embark on agricultural ventures. Reza firmly believes that before influencing others, he must first transform himself to be a worthy role model. With high dedication and determination, Reza hopes to achieve his goals and continue making meaningful contributions to the agricultural sector.

Kerbau Desa Urug Kang Nali Jadi Primadona Pasar

***Nali Conquers Local Market
with Buffalo from Urug Village***



Di tengah meningkatnya kebutuhan pangan asal ternak yang terus melambung setiap tahunnya, ketergantungan Indonesia pada daging impor masih jauh dari mencukupi permintaan. Hal ini menciptakan peluang pasar yang sangat besar, terutama untuk komoditas ternak lokal. Salah satu contoh nyata dari peluang ini adalah Kang Nali, seorang peternak kerbau dari Desa Urug, Kecamatan Sukajaya. Dengan tekad dan semangat juang, Kang Nali telah membuktikan bahwa latar belakang pendidikan bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan dalam agribisnis.

Kang Nali, yang hanya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), memulai perjalanan peternakannya dengan hanya tiga ekor kerbau dan sebuah kandang sederhana berkapasitas lima ekor. Meskipun usahanya masih bersifat tradisional, ia memandang peluang pasar dengan optimis. Harapan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi motivasi utama

Amid Indonesia's continuously increasing demand for livestock products, the nation's reliance on imported meat still fails to meet market needs. This gap presents a wealth of opportunities, especially for local livestock commodities. Nali, a dedicated buffalo farmer from Urug Village in Sukajaya Sub-district, is a standout example. Through sheer determination and resilience, Nali has proven his educational background doesn't limit success in agribusiness.

Only a junior secondary school graduate, Nali began farming with just three buffaloes and a modest shed housing five animals. Despite working traditionally, he considered the market potential with optimism. His primary motivation was his ambition to fulfil local food demands and improve his family's welfare. Through hard work and sheer determination, he seized every opportunity to expand his livestock business.

However, Nali's journey was far from smooth. He faced numerous challenges, including environmental changes, shrinking agricultural land,

Kang Nali. Dengan kerja keras dan tekad yang kuat, ia berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengembangkan usaha ternaknya.

Namun, perjalanan Kang Nali tidak selalu mulus. Ia sering menghadapi berbagai tantangan yang datang dari perubahan lingkungan dan penyusutan lahan pertanian, kesulitan akses air bersih, serta ancaman penyakit ternak. Perubahan iklim dan ekspansi perkotaan mengancam ketersediaan pakan alami, sementara kekurangan air bersih selama musim kemarau dapat mempengaruhi kesehatan ternaknya. Di samping itu, keterbatasan sumber daya dan teknologi yang ada membuatnya sulit

limited access to clean water, and livestock disease threats. Climate change and urban expansion posed risks to natural feed availability, while water shortages during the dry season threatened his animals' health. Additionally, his limited resources and access to modern technology significantly made it difficult to enhance productivity.

These challenges were further worsened by a lack of interest among younger generations in traditional farming practices, fluctuating market prices, and frequently changing regulations. Recognising the need for a holistic approach to overcome these issues, Nali joined the YESS program, an initiative offering training, access



untuk meningkatkan produktivitas ternak secara signifikan.

Tantangan ini semakin diperparah dengan kurangnya minat generasi muda terhadap praktik tradisional, fluktuasi harga, dan regulasi yang sering berubah. Kang Nali menyadari bahwa untuk mengatasi semua ini, dibutuhkan pendekatan yang holistik. Oleh karena itu, ia memanfaatkan Program YESS, sebuah inisiatif yang menawarkan pelatihan, akses permodalan, dan hibah kompetitif.

to credit, and competitive grants. Through this program, he participated in training sessions, accessed People's Business Credit, and successfully submitted for a competitive grant to boost his livestock fattening business.

The YESS program also facilitated collaboration between Nali and other local farmers, enabling them to exchange information on market prices, livestock diseases, and marketing strategies. This collaboration enriched Nali's knowledge and skills





Melalui program ini, Kang Nali dapat mengikuti pelatihan, mendapatkan akses ke KUR, dan mengajukan hibah kompetitif untuk penggemukan ternaknya.

Program YESS juga memfasilitasi kolaborasi antara Kang Nali dengan peternak lain di sekitarnya. Mereka saling berbagi informasi mengenai harga pasar, penyakit ternak, dan strategi pemasaran. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kang Nali tetapi juga memperkuat jaringan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan bersama.

Keberhasilan Kang Nali dalam

and strengthened the support network for tackling shared challenges.

With the help of a competitive grant for livestock fattening, Nali was able to grow the number of animals under his care and explore new opportunities to expand his agribusiness. His story highlights the transformative power of determination, hard work, and government support in driving positive change.

Nali's journey shows how buffalo farming plays a crucial role in indigenous villages' economic, social, and environmental sustainability. Buffaloes provide a stable source of income while playing a vital role

mendapatkan hibah kompetitif untuk penggemukan ternaknya tidak hanya menambah jumlah hewan ternak yang ia miliki, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan usaha agribisnisnya. Ini merupakan contoh inspiratif tentang bagaimana tekad, kerja keras, dan dukungan program pemerintah dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan.

Ternak kerbau, seperti yang dipraktikkan Kang Nali, memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di kampung adat. Mereka bukan hanya menjadi sumber pendapatan stabil, tetapi juga memainkan peran penting dalam budaya lokal dan keberagaman hayati. Dengan pemanfaatan teknologi modern, seperti sensor pemantauan kesehatan ternak dan sistem manajemen berbasis data, Kang Nali berencana untuk terus meningkatkan efisiensi operasional dan kesejahteraan ternaknya.

Kisah Kang Nali adalah bukti nyata bahwa dengan semangat, keberanian, dan dukungan yang tepat, tantangan dalam agribisnis dapat diatasi. Ini adalah langkah awal menuju masa depan yang lebih baik bagi peternak kerbau di desa-desa adat, yang terus mempertahankan warisan budaya dan memastikan keberlanjutan ekonomi mereka.

in local culture and biodiversity preservation. By leveraging modern technology, such as livestock health monitoring sensors and data-driven management systems, Nali plans to improve operational efficiency and the welfare of his animals.

Nali's story shows how passion, courage, and support can overcome agribusiness challenges. It marks a hopeful future for buffalo farmers in indigenous villages, balancing preserving cultural heritage with long-term economic stability.

Nicki Junianti Tinggalkan BUMS demi **Cabai**

From Accountant to Successful Chili Entrepreneur: Nicki Junianti's Journey with the YESS Program



Di tengah tantangan global yang melanda sektor pangan dan ketergantungan Indonesia pada daging impor, muncul sosok inspiratif yang menunjukkan bagaimana keberanian dan inovasi dapat mengubah nasib. Nicki Junianti, penerima manfaat Program YESS dari Desa Jasinga, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor tahun 2023, telah membuat gebrakan luar biasa di dunia pertanian, mengubah latar belakangnya sebagai mantan pekerja BUMN dan perusahaan swasta menjadi seorang pengusaha pertanian yang sukses.

Sebelum menapaki dunia pertanian, Nicki memiliki karier di bidang perpajakan di perusahaan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Meski berlatar belakang pendidikan dari Sekolah Vokasi Akuntansi IPB University, Nicki tidak membiarkan gelar akademisnya menghalanginya untuk mengejar passion-nya dalam wirausaha. Pada tahun 2020, dengan tekad yang kuat, Nicki memutuskan untuk memulai usaha di bidang pertanian.

Amidst global challenges in the food sector and Indonesia's reliance on imported meat, an inspiring figure has emerged to show how courage and innovation can transform lives. Nicki Junianti, a 2023 beneficiary of the YESS Programme from Jasinga Village, Jasinga Sub-district, Bogor District, has made remarkable achievements in agriculture, transforming from her career as a former state-owned enterprise and private company employee to becoming a successful farmer.

Before venturing into agriculture, Nicki had a career in taxation at a state-owned enterprise (SOE) and a private company. With a background in accounting from the Vocational School of IPB University, she did not let her academic degree prevent her from pursuing her passion for entrepreneurship. In 2020, with persistent determination, Nicki embarked on a journey in agriculture.

Why agriculture? The answer lies in her passion and the immense potential she considered in the sector. Nicki recognised huge opportunities



Mengapa pertanian? Jawabannya sederhana: passion dan potensi besar. Nicki melihat bahwa sektor pertanian di Indonesia, terutama budidaya hortikultura, memiliki potensi luar biasa. Meski tidak memiliki latar belakang formal di bidang pertanian, Nicki memutuskan untuk terjun ke bisnis ini dengan memanfaatkan keahlian manajerial dan semangat wirausaha yang dimilikinya. Ia mulai mengelola usaha budidaya cabai rawit merah, cabe besar merah, tomat, kacang panjang, dan terong ungu. Nicki bahkan tidak hanya berhenti pada produksi tanaman, tetapi juga menjual bibit hortikultura, cabai hias, dan pupuk fermentasi yang diolah sendiri.

for Indonesia's agriculture, especially in the horticulture industry. Despite lacking a formal agricultural background, she entered the business by drawing on her managerial skills and entrepreneurial spirit. She began her farming journey with red bird's eye chillies, large red chillies, tomatoes, long beans, and purple eggplants. Her venture extended beyond produce to selling the seedlings, ornamental chilli plants, and fermented fertiliser processed in-house.

Nicki used her savings from previous employment and other businesses to develop her farming business. Collaborating with PT Sampoerna, which provided financial support and

Dalam mengembangkan usahanya, Nicki memanfaatkan modal awal dari tabungan hasil bekerja di perusahaan dan beberapa usaha lainnya. Kolaborasi dengan PT Sampoerna, yang memberikan dukungan finansial dan sumber daya, memperkuat pijakan Nicki di sektor pertanian. Kini, ia mengelola dua blok kebun—satu dengan kepemilikan saham pribadi dan satu lagi bekerjasama dengan Sampoerna—yang menghasilkan omset hingga Rp. 600 juta per musim. Produksinya mencakup sekitar 28.000 pohon cabai rawit merah dengan hasil 20 ton, 12.600 pohon cabe besar merah dengan hasil 20 ton, dan 35.000 pohon tomat dengan hasil 30 ton.

Namun, perjalanan Nicki tidaklah mulus. Ia menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca ekstrem, pencurian hasil panen, dan harga pupuk serta obat-obatan yang mahal. Belum lagi, mengelola SDM

resources, she established a strong foothold in agriculture. Today, she manages two plots of farmland—one privately owned and another in partnership with PT Sampoerna—generating revenues of up to IDR600 million per harvest season. Her production includes approximately 28,000 red bird's eye chilli plants yielding 20 tonnes, 12,600 large red chilli plants yielding 20 tonnes, and 35,000 tomato plants yielding 30 tonnes.

However, Nicki's path was not smooth. She faced extreme weather, crop theft, and the high costs of fertilisers and pesticides. Managing an inexperienced workforce in horticulture cultivation also required significant effort. Yet, she persevered, finding invaluable support through the YESS program, which offered training and access to cluster funding grants, farming tools, fertilisers, and pesticides. The programme also facilitated her access to People's Business Credit.



yang belum berpengalaman dalam budidaya hortikultura seperti cabai memerlukan waktu dan usaha ekstra. Meskipun begitu, Nicki tidak menyerah. Ia mendapatkan dukungan berharga dari Program YESS, yang menyediakan pelatihan, akses pembiayaan hibah cluster, serta alat pertanian, pupuk, dan obat-obatan. Program ini juga membantu Nicki untuk mendapatkan akses permodalan KUR dengan mudah.

Dalam upaya mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang, Nicki menerapkan inovasi yang menarik.

Nicki implemented a unique innovation to overcome obstacles and seize opportunities. She ventured into downstream agricultural products, selling ornamental chilli plants and packaged fermented fertilisers online. She also experimented with processed chilli products, demonstrating that innovation is key to success in agriculture.

Nicki believes agricultural success is not merely about high yields but also about effective management and learning from setbacks. Pests and



Ia sedang mengembangkan produk hilirisasi dari usaha pertaniannya, termasuk menjual pohon cabai hias dan pupuk fermentasi yang dikemas untuk dijual online. Nicki juga bereksperimen membuat produk olahan cabai, menunjukkan bahwa keberanian untuk berinovasi adalah kunci kesuksesan di sektor pertanian.

Nicki percaya bahwa keberhasilan dalam pertanian bukan hanya tentang hasil panen, tetapi juga tentang bagaimana kita mengelola dan belajar dari setiap kegagalan. Menurutnya, menghadapi serangan hama dan cuaca yang tidak menentu adalah bagian dari proses belajar. Setiap tantangan adalah kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pertanian. Dengan semangat pantang menyerah, Nicki tidak hanya membangun usaha yang sukses tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Kolaborasi dan kemitraan adalah elemen penting dalam kesuksesan Nicki. Ia aktif menjalin kerja sama dengan petani lain untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara berkelanjutan. Nicki juga percaya bahwa memiliki pakar di bidang pertanian sangat membantu dalam mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kualitas usaha. Dukungan dan jaringan yang diperoleh melalui Program YESS telah membantu Nicki tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga dalam pengembangan bisnis dan relasi.

Keberhasilan Nicki Junianti tidak hanya terlihat dari omset dan produk yang dihasilkan, tetapi juga dari dampak positif yang ditimbulkan. Usahanya membantu mengurangi tingkat pengangguran di lingkungan sekitar dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pertanian. Nicki juga terlibat dalam memberikan



unpredictable weather are crucial elements of the learning process, each challenge offering an opportunity for growth. Through perseverance, she has built a thriving business that not only succeeds but also creates a positive impact on her community.

Collaboration and partnerships played a crucial role in Nicki's success. She actively works with other farmers to meet customer demands sustainably. She also values expert agricultural advice to address challenges and improve her business quality. The support and networks facilitated by

charity pada hari-hari tertentu, seperti Hari Raya, sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya.

Nicki telah meraih penghargaan "Petani Generasi muda Andalan Berprestasi" dari Kementerian Pertanian, sebuah pengakuan atas dedikasinya dalam mengembangkan pertanian di Indonesia. Penghargaan ini tidak hanya menandakan pencapaian pribadi Nicki, tetapi juga membuktikan bahwa dengan semangat dan dukungan yang tepat, seorang petani generasi muda dapat

the YESS program have strengthened her technical capacities, business development, and professional relationships.

Nicki's accomplishments are reflected in her revenues and products and the positive impacts she creates. Her business reduces local unemployment by involving the community in her farming activities. She engages in charitable initiatives on special occasions, such as



mencapai kesuksesan dan membuat perbedaan signifikan di sektor pertanian.

Dengan masa depan yang cerah, Nicki Junianti berkomitmen untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Ia yakin bahwa sektor pertanian, terutama tanaman pangan pokok, memiliki peluang besar di Indonesia. Nicki mendorong para

religious holidays, demonstrating her commitment to social responsibility.

She earned the Petani Milenial Andalan Berprestasi award from the Ministry of Agriculture, recognizing her dedication to advancing Indonesia's agricultural sector. This award symbolises her personal success and the broader potential for millennial





petani generasi muda lainnya untuk tidak takut mencoba dan berinovasi, karena usaha pertanian yang sukses adalah hasil dari dedikasi, keberanian, dan kemampuan untuk terus belajar. Semangat Nicki Junianti adalah contoh nyata bagaimana seseorang dapat mengubah tantangan menjadi peluang dan mencapai kesuksesan yang gemilang di dunia pertanian.

farmers to excel and make a significant impact in the agricultural sector with determination and the right support.

With a bright future ahead, Nicki remains committed to innovation and growth in her agriculture business. She is confident in the extensive opportunities within Indonesia's agricultural sector, particularly in staple crops. Nicki encourages fellow millennial farmers to embrace experimentation and innovation, highlighting that success in agriculture comes from dedication, courage, and a commitment to continuous learning. Her journey demonstrates how an ordinary person can turn challenges into opportunities, achieving extraordinary success in agriculture.

Pramita Menyulap Sarang Walet Jadi Emas

Pramita Nurillisan
Turns Edible Bird's Nests into Beauty Products, Thriving in the Industry



Pramita Nurillisan, lulusan Agribisnis IPB University, merupakan contoh nyata bagaimana pendidikan yang solid dapat menginspirasi inovasi dalam sektor pertanian. Selama di IPB University, Pramita tidak hanya mempelajari teknik pertanian modern dan manajemen agribisnis, tetapi juga mengembangkan minat khusus pada komoditas perhutanan, terutama sarang burung walet. Melihat potensi besar yang tidak terbatas pada bercocok tanam tradisional, Pramita memilih untuk mengeksplorasi peluang yang ditawarkan oleh sektor ini.

Sejak kuliah, Pramita sudah mulai merintis usaha sendiri. Ia memilih sarang burung walet karena melihat potensi besar di industri ini, terutama dalam sektor kecantikan dan perawatan kulit. Modal awal diperoleh dari tabungan hasil lomba bisnis yang diikutinya. Dengan tekad dan visi yang jelas, Pramita mendirikan rumah produksi dan memulai usaha produksi sarang burung walet.

Meluncurkan brand kecantikan *Pramitss Beauty*, Pramita berfokus pada produk perawatan kulit ber-

Pramita Nurillisan, an Agribusiness graduate from IPB University, exemplifies how a solid education can inspire innovation in the agricultural sector. During her studies, Pramita mastered modern agricultural techniques and agribusiness management and developed a keen interest in forestry commodities, particularly edible bird's nests (EBN). Recognizing the vast potential beyond traditional farming, Pramita chose to explore this sector's opportunities.

While still a student, Pramita began her entrepreneurial journey and chose EBN due to its immense potential, especially in the beauty and skincare industry. Her initial capital came from savings earned through business competitions she participated in. With determination and a clear vision, Pramita established a production house and ventured into EBN production.

She launched her skincare brand, "Pramitss Beauty," focusing on EBN-based products. Pramita invested in production facilities, machinery, product formulation, and skilled

bahan dasar sarang burung walet. Ia menginvestasikan aset dalam bentuk rumah produksi, mesin-mesin produksi, formulasi produk, dan merekrut sumber daya manusia yang terampil. Metode produksi yang dikembangkan sendiri bertujuan untuk memastikan kualitas sarang burung walet yang digunakan sebagai bahan baku utama.

Dalam tahun pertama operasionalnya, Pramita berhasil menjual produk pertamanya melalui platform online dan mengikuti berbagai bazar expo. Produk-produk seperti sabun wajah, masker, dan minuman kolagen berbahan dasar sarang burung walet mendapat respon positif dari konsumen. Keberhasilan ini tercermin dalam peningkatan omset yang signifikan dan ekspansi pasar ke kota-kota besar di Indonesia.

Memulai usaha dari nol membawa banyak tantangan, terutama dari sisi finansial. Investasi awal seperti pembangunan rumah produksi,

human resources. Her self-developed production methods ensured the quality of EBN used as the primary raw material.

In her first year of operation, Pramita successfully sold her products online and participated in various expos and bazaars. Products such as facial soaps, masks, and collagen drinks from EBN received positive consumer feedback. This success led to a significant increase in revenue and expanded her market to major cities across Indonesia.

Starting from scratch presented numerous challenges, especially financial ones. Building the production house, purchasing machinery, and securing raw materials required significant capital. Pramita relied on personal savings and government programmes to overcome these hurdles. In 2023, she received a breakthrough when the Ministry of Agriculture's YESS program granted her IDR50 million for procuring raw





pembelian mesin, dan pengadaan bahan baku memerlukan modal yang cukup besar. Pramita harus berjuang untuk mendapatkan dukungan finansial, mengandalkan tabungan pribadi dan program pemerintah. Pada tahun 2023, keberuntungan berpihak padanya ketika ia mendapatkan dukungan dari Program YESS yang mengenalkan bantuan senilai Rp 50 juta untuk pengadaan bahan baku dan mesin produksi. Dukungan ini sangat membantu Pramita untuk mengembangkan usahanya lebih cepat dan lebih luas.

Pramita terus berinovasi dengan mengembangkan berbagai produk kecantikan baru seperti *exfoliating gel*, serum *anti-aging*, dan krim pelembab berbasis sarang burung walet. Diversifikasi produk ini membantu *Pramitss Beauty* tetap kompetitif dan memenuhi kebutuhan pasar yang beragam. Investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) menjadi prioritas utama. Pramita bekerja sama dengan ahli kimia farmasi dan guru besar IPB University untuk

materials and production equipment. This support accelerated her business growth and expansion.

Pramita continuously innovated, introducing new EBN-based beauty products such as exfoliating gels, anti-ageing serums, and moisturizing creams. This product diversification kept Pramitss Beauty competitive and responsive to diverse market demands. Research and development (R&D) investment became a top priority, with collaborations involving pharmaceutical chemists and IPB University professors to improve product formulations. Digital technology, particularly social media and e-commerce platforms, helped Pramitss Beauty reach consumers across Indonesia and international markets.

Pramita joined an association of EBN farmers in Indonesia to enhance her business quality and effectiveness. This gave her the latest information on cultivation techniques, government regulations, and emerging market opportunities. She also partnered with

mengembangkan formulasi produk yang lebih baik. Teknologi digital juga dimanfaatkan untuk memasarkan produk, dengan media sosial dan platform e-commerce membantu *Pramitss Beauty* menjangkau konsumen di seluruh Indonesia dan pasar internasional.

Untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas usaha, Pramita bergabung dengan asosiasi petani walet di Indonesia. Asosiasi ini menyediakan akses informasi terkini tentang teknik budidaya, regulasi pemerintah, dan peluang pasar baru. Selain itu, Pramita menjalin kerjasama dengan lembaga penelitian dan universitas, termasuk IPB University, untuk penelitian bersama tentang metode budidaya walet yang lebih efisien dan pengembangan produk kecantikan baru. Kolaborasi dengan ahli kimia farmasi memastikan bahwa produk *Pramitss Beauty* memenuhi standar industri kecantikan yang tinggi.

Pramita menerapkan teknik budidaya ramah lingkungan dalam

research institutions and universities, including IPB University, to explore efficient EBN farming methods and develop new beauty products. Collaborations with pharmaceutical chemists ensured Pramitss Beauty products met high industry standards.

Pramita adopted environmentally friendly cultivation techniques in EBN production. She used natural raw materials and partnered with a packaging waste management startup, demonstrating her commitment to sustainability. Customers who returned product packaging received rewards, such as free products, while the packaging was processed into new items, reducing negative environmental impact.

With support from the YESS program, Pramita sold thousands of products and achieved significant monthly revenues. Her success extended beyond sales figures, positively impacting her community and the beauty sector in Indonesia.

She is focused on personal success



produksi sarang burung walet. Penggunaan bahan baku alami dan kemitraan dengan startup pengolah sampah kemasan menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan. Kemasan produk yang dikembalikan mendapatkan reward berupa produk gratis dan kemudian diolah menjadi produk baru, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Dengan bantuan Program YESS, Pramita mampu menjual ribuan produk dan mencapai omset yang tinggi setiap bulan. Kesuksesannya tidak hanya terlihat dari angka penjualan tetapi juga dari dampak positif yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar dan sektor kecantikan di Indonesia.

Pramita Nurillisan tidak hanya berfokus pada kesuksesan pribadi tetapi juga memiliki visi besar untuk masa depan. Ia sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai pelatihan dan workshop kewirausahaan untuk berbagi pengalaman dan motivasi. Visi dan tujuan Pramita meliputi ekspansi usaha dengan membuka lebih banyak rumah produksi walet dan memperkenalkan produk kecantikan baru, terus berinovasi dalam praktik pertanian berkelanjutan, mengembangkan program edukasi untuk petani muda dan anak-anak tentang pertanian berkelanjutan, serta menjalin kemitraan internasional untuk bertukar pengetahuan dan membuka pasar baru di tingkat global. Pramita Nurillisan adalah contoh inspiratif bagaimana inovasi dan keberanian dapat mengubah tantangan menjadi peluang, dan bagaimana komitmen terhadap praktik berkelanjutan dapat membawa dampak positif yang luas. Dengan semangat dan dedikasi, Pramita terus berusaha untuk menciptakan perubahan yang signifikan di sektor pertanian dan kecantikan.

and has a bold vision for the future. She is frequently invited to speak at various entrepreneurship training and workshops, where she shares her experiences and inspires others with her motivation. Her goals include expanding her business by establishing more EBN production facilities, introducing new beauty products, promoting sustainable agricultural practices, developing educational programmes on sustainable agriculture for young farmers and children, and forming international partnerships to exchange knowledge and open global markets.

Pramita Nurillisan is an inspiring model of how innovation and courage can transform challenges into opportunities and how one individual's commitment to sustainable practices can create widespread positive impacts. With her determination and dedication, Pramita strives for significant advancements in the agricultural and beauty sectors.

Rahmat, Pemuda Berani Beternak Kambing

Brave Young Farmer Rahmat Shares His Journey of Growing a Successful Goat Business

Di Desa Banjarwaru Kampung Kubang Ciawi Bogor, Rahmat, seorang peternak muda, memulai perjalanan yang menginspirasi dalam dunia peternakan. Dengan latar belakang keluarga yang telah lama berkecimpung dalam usaha peternakan kambing, Rahmat sejak kecil telah familiar dengan dunia tersebut. Meskipun pendidikan formalnya hanya sampai Sekolah Dasar, Rahmat memanfaatkan pengetahuan praktis yang diperolehnya untuk memulai usaha peternakan pada tahun 2011. Dia memulai dengan 6 ekor kambing melalui sistem bagi hasil, dan dalam waktu singkat, berkat ketekunan dan kerja kerasnya, jumlah kambingnya berkembang menjadi 18 ekor, kemudian meningkat menjadi 23 ekor setelah mendapatkan hibah kompetitif dari Program YESS.

Keberhasilan Rahmat tidak hanya ditandai dengan peningkatan jumlah ternak, tetapi juga dengan diversifikasi usahanya. Selain menjual kambing pada musim qurban, Rahmat memproduksi susu kambing perah dengan omset 10 liter per hari, menambah pendapatan keluarga-

Rahmat, a young farmer from Kubang Hamlet, Banjarwaru Village, Ciawi Sub-district, Bogor District, embarked on an inspiring journey in livestock farming. His family's background in the goat farming business has familiarised him with this world since childhood. With only primary school education, Rahmat turned practical knowledge into a thriving livestock farming business. Starting in 2011 with just six goats through a profit-sharing system, his perseverance and hard work quickly paid off. The herd grew to 18 goats, and after securing a competitive grant from the YESS program, his business expanded further to 23 goats.

Rahmat's success extended beyond increasing his livestock numbers; he also diversified his business. In addition to selling goats during the eid al adha season, he ventured into producing goat milk, producing a daily 10 liters of milk, which added to his family's income. Along the way, Rahmat faced significant challenges, including difficulties accessing loans from financial institutions and high interest rates. However, Rahmat

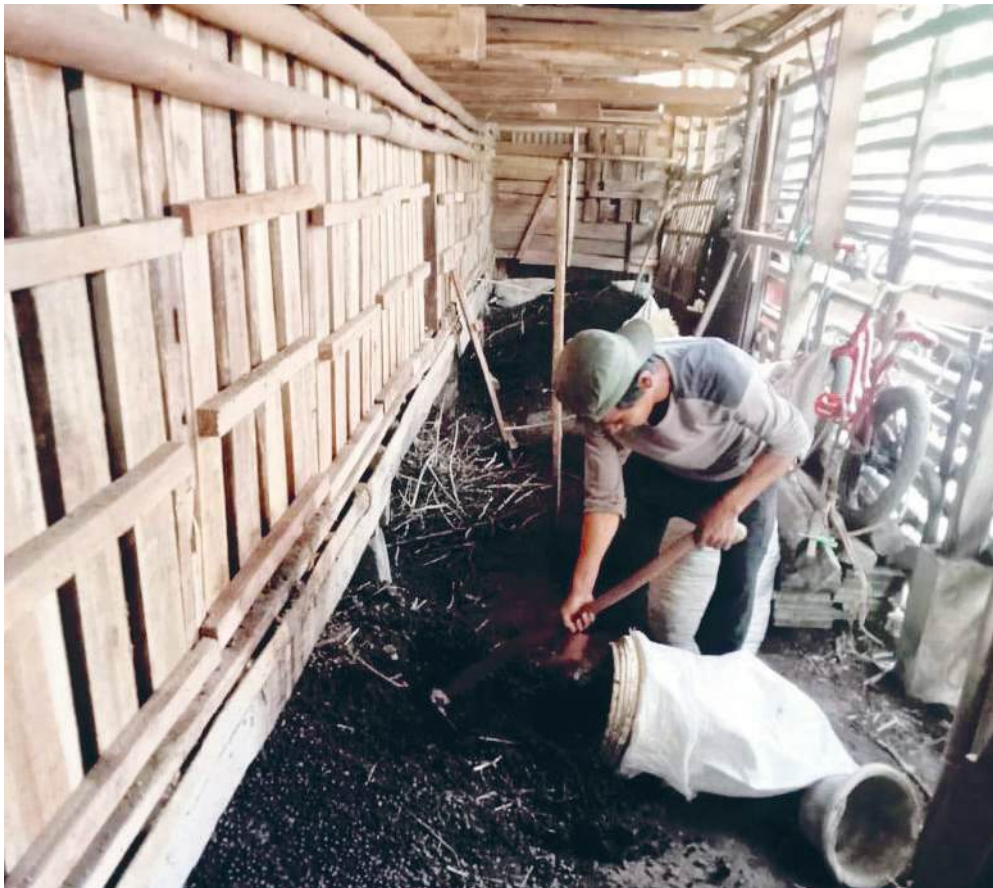
nya. Dalam perjalanannya, Rahmat menghadapi tantangan besar, termasuk kesulitan mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan dan suku bunga tinggi. Namun, berkat keterlibatannya dalam kelompok peternak muda dan dukungan dari Ahmad Nuratman serta Program YESS, Rahmat mendapatkan pelatihan dan akses pasar yang sangat berharga.

Dengan keberanian untuk berinovasi, Rahmat mengembangkan pakan alternatif dari limbah pertanian dan bahan organik, mengurangi biaya operasional dan mendukung praktik peternakan yang ramah lingkungan. Melalui kolaborasi dan kemitraan dengan sesama peternak di desanya, Rahmat tidak hanya memperkuat jaringan dukungan, tetapi juga

gained valuable training and market access through his involvement in a young farmers' group and support from Ahmad Nuratman and the YESS program.

With a spirited approach to innovation, Rahmat developed alternative feed from agricultural waste and organic materials, reducing operational costs while promoting environmentally friendly farming practices. Through collaboration and partnerships with fellow farmers in his village, Rahmat strengthened his support network and ensured comprehensive care for his livestock. His processed goat milk products boosted his income and positively impacted the surrounding community.

Rahmat has a broader vision







memperhatikan kesejahteraan hewan ternaknya secara menyeluruh. Produk olahan susu kambing perahnya semakin meningkatkan omset dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Rahmat memiliki visi yang lebih besar untuk masa depan. Dia bercita-cita memperluas usaha peternakannya, menambah jumlah populasi ternak, dan menginspirasi para pemuda untuk memasuki dunia peternakan. Dengan tekad dan dedikasinya, Rahmat tidak hanya sukses dalam bisnisnya, tetapi juga menjadi teladan bagi banyak orang yang ingin mengikuti jejaknya.

for the future. He aspires to expand his farming business, increase his livestock population, and inspire young people to pursue careers in agriculture. Through his determination and dedication, Rahmat has achieved business success and become a role model for others wishing to follow in his footsteps.

Misi Besar Siti Nur'aeni Demi Ekonomi Pesisir

Turning Coastal Erosion into Opportunity



Di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, terdapat kisah inspiratif dari seorang perempuan bernama Siti Nur'aeni yang berani menantang batasan dan menciptakan peluang melalui inovasi olahan mangrove. Siti Nur'aeni, yang biasa disapa Aeni, mungkin dulu hanyalah sosok perempuan biasa dari desa pesisir.

Namun, perjalanan hidupnya kini membawanya menjadi tokoh yang berpengaruh dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui PT Roves Global Food.

Kisah ini dimulai dari keprihatinan Aeni terhadap kondisi Desa Pantai Bahagia di Muara Gembong, Bekasi.

Desa ini mengalami abrasi pantai parah yang menyebabkan pemukiman terendam air, infrastruktur rusak, dan bahkan akses internet sangat terbatas.

Bencana ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada ekonomi warga. Sebagian besar penduduk adalah nelayan yang pendapatannya bergantung pada hasil laut.

Global climate change has triggered numerous environmental issues worldwide. One significant impact is coastal erosion, which has heavily affected coastal communities. In the Jakarta greater area, particularly in Bekasi, West Java, coastal erosion has posed serious challenges to villages such as Pantai Bahagia Village. Coastal erosion has caused serious challenges, damaging infrastructure, and flooding settlements while also hindering basic services like internet access, which remains inadequate in some regions.

As one of the impacted villages, Pantai Bahagia Village exemplifies the severe effects of erosion. Beyond damaging settlements, it disrupts the local economy. In response, the local community has taken the initiative to plant mangroves, known for their effectiveness in absorbing sea waves and reinforcing shorelines. However, the benefits of mangroves extend beyond environmental protection; the community has also developed ways to utilize these plants economically.

The Kabaya community in Pantai

Melihat kondisi ini, masyarakat desa berinisiatif menanam mangrove sebagai pemecah ombak guna mengurangi abrasi dan menjaga garis pantai.

Namun, siapa sangka jika mangrove ini tidak hanya sekadar pelindung alam? Di sinilah muncul inspirasi Aeni untuk mengembangkan produk olahan mangrove.

Ia berpikir bahwa selain melindungi lingkungan, mangrove dapat dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi alternatif.

Dengan latar belakang tersebut, PT Roves Global Food berdiri. Perusahaan ini bertekad menghasilkan produk pangan dari olahan mangrove, memberikan nilai tambah bagi daun mangrove yang sebelumnya kurang dimanfaatkan.

Mewujudkan ide olahan mangrove bukanlah hal mudah. Ketika Aeni

Bahagia Village has harnessed the potential of mangroves by creating various processed products. The fruits, leaves, and flowers of the mangrove have been turned into high-value products. The fishermen's wives in the village have turned mangrove processing into a source of income. Despite its potential, this business faces several challenges, particularly in production and marketing.

Recognizing this untapped potential, PT Roves Global Food emerges with an innovative solution. The company is dedicated to developing processed mangrove products, focusing on product research and development, as well as market potential in Indonesia. They face a significant challenge in introducing edible mangrove-based snacks to consumers. Since mangroves are not widely known as food ingredients, PT Roves Global



pertama kali memperkenalkan produk dari mangrove, banyak orang ragu, bahkan bingung. Bagaimana mungkin tanaman yang biasa tumbuh di pantai dan terlihat sederhana ini bisa dijadikan camilan? Namun, Aeni justru melihat potensi ini sebagai tantangan yang harus dipecahkan.

Aeni dan timnya melakukan berbagai eksperimen dalam Research and Development (R&D) untuk menciptakan cita rasa yang bisa diterima pasar, terutama bagi anak muda yang menjadi target konsumen mereka.

Proses R&D dilakukan berkali-kali dengan percobaan rasa yang tak terhitung jumlahnya. Bahkan, tidak sedikit kritik yang datang karena produk awalnya belum sempurna.

Meski sempat membuat mereka putus asa, kritik tersebut justru menjadi motivasi bagi Aeni untuk terus memperbaiki produknya. Setelah perjuangan panjang, akhirnya mereka berhasil meracik produk bernama "Rovestik" – stik renyah dengan bahan utama daun mangrove yang lezat.

Rovestik bukan sekadar camilan biasa. Dengan bahan utama daun mangrove, camilan ini menawarkan rasa renyah dengan sentuhan aroma khas laut yang membuatnya unik dan sulit ditemui di pasaran.

Selain itu, Rovestik juga hadir dalam beberapa varian rasa seperti original, barbeque, keju, balado, dan jagung. Rovestik dikemas dalam standing pouch yang eye-catching dengan tambahan ziplock sehingga praktis dan modern, cocok sebagai teman hangout atau buah tangan.

Produk ini ternyata bukan hanya lezat, tetapi juga menyehatkan. Berdasarkan uji lab, Rovestik terbukti kaya serat, membantu memenuhi sekitar 20% kebutuhan serat harian, menjadikannya camilan yang bernilai

Food works diligently to change public perception and tailor their products to consumer tastes.

PT Roves Global Food's innovation process involves various trial stages. They conduct ongoing research and development, testing different formulations until finding products that are well-received by the market. Their flagship product, Rovestik, is a mangrove-based stick snack packaged in a standing pouch. It offers a crispy texture with flavors like original, barbecue, cheese, balado, and corn. The unique mangrove ingredients provide a distinct sea aroma, setting it apart from similar products on the market. Rovestik captivates not only with its taste but also with its attractive and practical packaging, featuring



gizi tinggi.

Tidak hanya itu, produk ini juga telah tersertifikasi halal dan PIRT, membuatnya aman dan terpercaya untuk dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Dalam perjalanannya, PT Roves Global Food tidak berjalan sendiri. Awal mula berdirinya perusahaan ini mendapat bantuan dari Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Hibah dana ini membantu Aeni dalam pengembangan produk, operasional, hingga pemasaran. Tak hanya bantuan dana, Aeni juga mendapatkan pelatihan dalam berbagai aspek seperti kepemimpinan, riset pasar, manajemen tim, hingga digital marketing, yang semakin memantapkan langkahnya dalam

Ziplock for easy portability as a snack while relaxing.

*Beyond product quality, PT Roves Global Food emphasizes sustainability and positive impact. Their vision is to become Indonesia's leading mangrove processing company with a noble purpose. They are committed to increasing the economic value of mangrove (*Pluchea indica*) leaves, which have been underutilized. Annually, they allocate 5% of their profits to mangrove planting as part of their environmental conservation efforts. Additionally, their products offer food that is not only economically beneficial but also practical and affordable for coastal communities.*

Support from various parties has played a crucial role in PT Roves Global Food's success. The company's early days were supported by funding from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology through the Student Entrepreneurial Development Program (P2MW). This grant enabled them to grow their business from product research and development to marketing. Furthermore, the training they received covered leadership, team management, market research, and digital marketing, all contributing to their product's success.

PT Roves Global Food's innovations involve collaboration with various stakeholders. They work with food technology lecturers from IPB University to design well-formulated products for durability and food safety. Additionally, they consult with Agribusiness lecturers from the same university to develop business



menjalankan usaha ini.

Selain dukungan program, PT Roves Global Food juga bermitra dengan dosen IPB University dalam formulasi produk dan pengelolaan bisnis. Dari segi produksi, Aeni bekerja sama dengan petani mangrove di wilayah Muara Gembong dan Sukatani untuk pasokan daun mangrove.

Aeni bahkan bermitra dengan beberapa UMKM di Bogor untuk produksi produk secara masal. Dukungan dan kolaborasi ini membuat PT Roves Global Food semakin kuat dalam menghadapi tantangan bisnis.

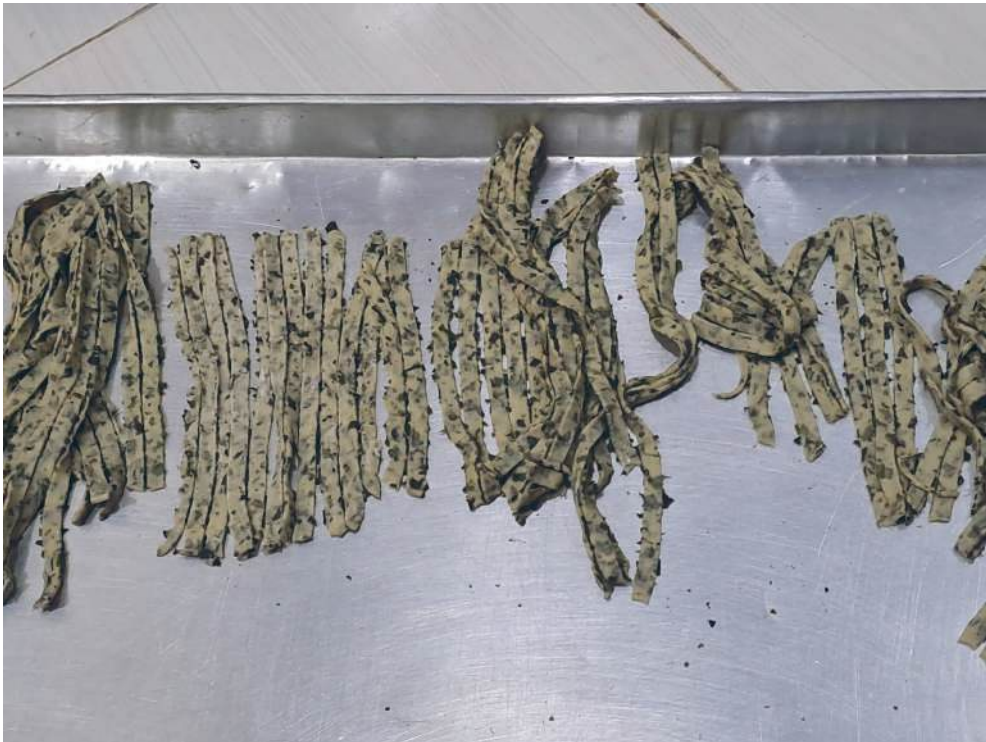
Perusahaan yang didirikan Aeni ini memiliki misi mulia. Sebagian keuntungan dari penjualan produk dialokasikan untuk penanaman kembali mangrove, sejalan dengan tagline mereka, *"The more you eat, the more we plant."*

Setiap pembelian produk memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan pesisir, terutama di wilayah-wilayah yang rentan

and marketing strategies. They also partner with mangrove farmers in Muara Gembong and Sukatani Sub-regency for raw materials and MSMEs in Bogor District for production. For marketing, they collaborate with outlets like Agrimart, Botani Bakery, and campus canteens.

As its business grows, PT Roves Global Food has achieved various milestones. Their products now include nutrition facts, and lab tests show they are high in fiber, meeting about 20% of daily fiber needs. The products have also obtained halal and PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga or Household Industry Food) certifications, ensuring safety and quality for the market. With over 5,000 products sold, they have proven their business success. Additionally, they have engaged in mangrove planting as part of their environmental commitment and received numerous awards, including the first place in the 2022 KMI (Kewirausahaan Mahasiswa





terhadap abrasi.

Tidak hanya itu, dengan keberadaan PT Roves Global Food, ekonomi masyarakat pesisir pun terangkat. Banyak dari mereka, khususnya ibu-ibu nelayan, bisa memperoleh penghasilan tambahan dari mengolah daun mangrove.

Hal ini sejalan dengan visi Aeni untuk menyediakan produk yang memanfaatkan kearifan lokal serta meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir melalui diversifikasi pangan.

Usaha keras Aeni dan tim tidak sia-sia. Rovestik sukses mendapatkan berbagai penghargaan, termasuk Juara 1 KMI Award 2022 dan dana hibah dari berbagai kompetisi wirausaha.

Tidak hanya di Indonesia, Aeni juga sempat menjadi delegasi dalam acara APEC Entrepreneurship Education Program 2023 di Seoul, Korea Selatan, sebuah pencapaian besar yang

Indonesia) Award and representing Indonesia at the 2023 APEC Entrepreneurship Education Program in Seoul.

To expand its marketing efforts across Indonesia and into international markets, PT Roves Global Food aims to develop partnerships with MSMEs and coastal communities. They also plan to expand mangrove planting areas in Indonesia, ensuring their business benefits both the economy and the environment.

The story of PT Roves Global Food is an inspiring example of how innovation and courage in facing environmental challenges can create significant economic and social opportunities. With a commitment to sustainability and community empowerment, they have demonstrated that local solutions can have a broad positive impact.

semakin memantapkan posisinya sebagai pengusaha berpengaruh.

Seiring berkembangnya usaha, produk mereka telah terjual lebih dari 5000 pcs, dan area penanaman mangrove semakin luas berkat hasil penjualan produk.

Aeni merasa bahwa pencapaian ini adalah awal dari misinya untuk memberikan dampak positif lebih besar bagi lingkungan dan masyarakat.

Bagi Aeni, kesuksesan ini bukanlah titik akhir, melainkan langkah awal menuju mimpi yang lebih besar. Dia bercita-cita memperluas pemasaran produk olahan mangrove ini ke seluruh Indonesia, bahkan mancanegara.

Dengan begitu, PT Roves Global Food bisa memperluas jaringan kemitraan dengan UMKM dan komunitas masyarakat pesisir lainnya, membantu mereka mengembangkan potensi mangrove lebih jauh.

Aeni juga berencana memperluas wilayah penanaman mangrove di Indonesia, memberikan dampak nyata bagi lingkungan dan membantu menanggulangi perubahan iklim.

Usahnya adalah bukti bahwa bisnis bisa sekaligus menjadi sarana untuk melindungi lingkungan dan membantu masyarakat yang kurang beruntung.



PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD). Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di perdesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangun mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the YESS Program highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the YESS Program aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the YESS Program, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The YESS Program is built on four key components: Rural Youth Transition to

juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Perdesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Perdesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Perdesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Perdesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

Work, Rural Youth Entrepreneurship, Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.